



MODEL KLINIK PELIBATAN KELUARGA DI SATUAN PENDIDIKAN

- Untuk Sekolah Dasar dan Sejenis •

PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya kepada kita, atas penyusunan buku ini dapat kami selesaikan. BP PAUD & Dikmas DIY sebagai lembaga yang memiliki fungsi melakukan pengembangan model dengan judul “klinik pelibatan keluarga pada satuan pendidikan”.

Buku ini diharapkan dapat memberikan pemahaman untuk orangtua, satuan pendidikan maupun lembaga pendidikan yang berada pada sekolah dasar. Adapun buku ini kami susun dengan tujuan agar dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan pelibatan orangtua di sekolah, sehingga penyelenggaraan acara tersebut dapat berjalan dengan lancar, tertib, khidmat, sesuai rencana. Untuk mengimplementasikan model ini disusun buku panduan pokja pertemuan orangtua, kelas orangtua, kelas inspirasi, dan pentas akhir tahun.

Kami sekeluarga BP Paud dan Dikmas DIY mengucapkan terimakasih atas segala bantuan dari semua pihak. Penyusun menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan buku ini baik dalam tata tulis maupun konten. Oleh karena itu, kritik



dan saran dari semua pihak, penyusun harapkan demi penyempurnaan buku ini. Akhir kata, semoga buku ini dapat bermanfaat dan mampu menjadi salah satu referensi bagi para pembaca

Yogyakarta, 2018
Kepala BP Paud & Dikmas DIY

Drs. Bambang Irianto, M.Pd
NIP. 19610111 198103 1 004



DAFTAR ISI

PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAGIAN I. PENGEMBANGAN MODEL PELIBATAN	
KELUARGA	
A. Latar Belakang	1
B. Pengertian Pelibatan Keluarga	5
C. Paguyuban Orangtua/ Wali di Tingkat Kelas	13
D. Strategi Pelaksanaan	15
BAGIAN II. DESAIN MODEL KLINIK PELIBATAN	
KELUARGA DI SATUAN PENDIDIKAN	
A. Pengantar.....	24
B. Desain Model	27
C. Sasaran.....	31
D. Tujuan	31
E. Pelaksanaan	32
F. Media	34
G. Bahan ajar.....	34
H. Lembaga mitra	34
I. Penilaian	35
BAGIAN III. PERAN KELOMPOK KERJA (POKJA)	
A. Pengertian	36
B. Pembagian peran tiap pokja	43
PENUTUP.....	44
DAFTAR PUSTAKA.....	45



BAGIAN I

PENGEMBANGAN MODEL PELIBATAN KELUARGA

A. Latar Belakang

Kebijakan pelibatan keluarga pada satuan pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta telah tersosialisasikan dengan merata dan mendapat tanggapan positif. Tahun 2016, Dinas Pendidikan berinisiatif menyusun pedoman pelaksanaan pelibatan keluarga di satuan pendidikan. Tahun 2017, Balai Pengembangan Paud dan Dikmas Daerah Istimewa Yogyakarta merespon dengan dukungan model pelaksanaan tiga tema wajib yaitu pengasuhan positif, pengasuhan bijak di era digital dan dukungan psikologis awal.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017/Perdirjen Paud dan Dikmas Nomor 127 Tahun 2017 tentang pelibatan keluarga pada satuan pendidikan, maka mulai tahun 2018 Balai Pengembangan Paud dan Dikmas Daerah Istimewa Yogyakarta berkomitmen mengawal pelaksanaan peraturan beserta petunjuk teknisnya tersebut. Langkah ini dimaksudkan untuk memastikan



kebijakan tersebut bisa berjalan dengan baik sesuai keadaan setempat dengan cara mengembangkan model pemecahan masalah agar hambatan pelaksanaan dapat diatasi, keluarga dan sekolah dimudahkan pekerjaannya, Dinas dan pemangku kepentingan terkait diringankan tanggung jawabnya dan pencapaian tujuan kebijakan bisa lebih terjamin sesuai prinsip-prinsip yang telah digariskan dalam tetapan.

Di satu sisi Permendikbud dan Perdirjen memberikan landasan, prioritas dan rambu-rambu kegiatan bagi sekolah dan orangtua untuk suatu keterlibatan dalam proses pembelajaran serta mewujudkan berlangsungnya pola asuh tripusat pendidikan serta nyata secara sistematis. Landasan hukum ini penting, karena ada orangtua yang menanyakan dasar hukum yang mengabsahkan pelibatan orangtua pada satuan pendidikan, dan sebaliknya ada sekolah yang merasa tidak nyaman dengan campur tangan orangtua. Prioritas kegiatan juga perlu ditentukan, karena tidak semua orangtua dan sekolah dapat menentukan dengan baik jenis kegiatan rasional yang diperlukan dalam keterbatasan. Rambu-rambu diperlukan untuk



mengurangi risiko salah urus dan pelanggaran-pelanggaran terhadap regulasi lain yang mengatur tatakelola serta hak dan kewajiban sekolah-masyarakat.

Sisi yang lain, kerincian petunjuk cara kerja atau cara melaksanakan yang sedianya dimaksudkan sebagai pedoman kongkrit, bisa berubah menjadi ketentuan baku tak terelakkan bersifat mengikat yang membelenggu. Risiko ini menjadi nyata pada saat menengok pengalaman lapangan sebelumnya. Misalnya, karakteristik orangtua dan kondisi geografis. Karakteristik orangtua yang tidak akademik dengan ekonomi lemah dan jarak/waktu tempuh hadir ke sekolah jauh/lama, keterlibatannya berbeda dengan orangtua yang akademik, berekonomi kuat dan memiliki akses lokasi yang sangat mudah.

Keadaan tersebut di atas rentan terhadap timbulnya kesulitan bersikap bagi sekolah dan orangtua. Jika peraturan tidak diikuti, tentu kehilangan suatu kemanfaatan. Sebaliknya jika dilakukan pemaksaan diri mengikuti peraturan, sama saja mempersulit diri sendiri dengan beban yang belum tentu mampu ditanggung. Perlu ada jalan



keluar dari keadaan problematis ini. Jalan keluar harus berupa cara menyiasati keadaan, sehingga tidak terjadi pembangkangan terhadap peraturan sekaligus memudahkan pelaksanaan dan meringankan beban.

Balai Pengembangan Paud dan Dikmas Daerah Istimewa Yogyakarta telah melakukan studi pendahuluan untuk mengenali pelaksanaan, problematika dan merekam contoh-contoh berhasil pelibatan keluarga pada satuan pendidikan yang telah berlangsung di sekolah, khususnya menurut perspektif pedoman terbaru yang dimaksud. Hasil studi pendahuluan ini menjadi pijakan penyusunan model selanjutnya untuk menyukkseskan pelibatan keluarga pada satuan pendidikan sesuai ketentuan yang berlaku. Adapun perhatian studi pendahuluan difokuskan pada empat kegiatan prioritas yang harus dikawal dari sepuluh bentuk keterlibatan keluarga pada satuan pendidikan yang diwajibkan: (a) menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan; (b) mengikuti kelas orangtua; (c) menjadi narasumber dalam kegiatan di satuan pendidikan; dan (d) berperan aktif dalam kegiatan pentas kelas akhir tahun pembelajaran.



Meskipun bukan merupakan studi berkelanjutan, data sebelumnya memberi gambaran keterlibatan keluarga pada satuan pendidikan yang telah berlangsung. Wujud keterlibatan paling umum adalah terbentuknya paguyuban kelas yaitu paguyuban orangtua di kelas putra-putri masing-masing, mengantar anak pada hari pertama masuk sekolah disertai pertemuan dengan guru wali kelas, pertemuan orangtua dalam rangka merembug dukungan finansial kegiatan siswa di sekolah, dan tatap muka orangtua dengan guru atau kepala sekolah terkait perkembangan hasil belajar anak. Data dari studi berikutnya diperlukan agar model yang hendak dikembangkan bisa efektif dan efisien untuk mengawal pelaksanaan peraturan yang berlaku pada satuan pendidikan.

B. Pengertian Pelibatan Keluarga

Kesadaran akan arti penting dan strategisnya peran keluarga dan orang tua terhadap keberhasilan pendidikan, pada tahun 2015 Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) membentuk Direktorat Pembinaan



Pendidikan Keluarga (Bindikel) di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (Ditjen PAUD dan Dikmas). Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang pembinaan pendidikan keluarga dengan tujuan untuk memperkuat kemitraan antara keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat sebagai tri pusat pendidikan dalam rangka membangun insan dan ekosistem pendidikan keluarga yang mampu menumbuhkan karakter dan budaya prestasi peserta didik.

Jalinan kemitraan merupakan perwujudan dari kebijakan penguatan tri pusat pendidikan yang dilaksanakan oleh Direktorat Pembinaan dan Pendidikan Keluarga dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Model tersebut bertujuan untuk meningkatkan prestasi dan mengembangkan karakter siswa. Mengingat lingkungan yang berpengaruh terhadap kesuksesan pendidikan anak tidak hanya sekolah namun keluarga menjadi nomor satu dan juga masyarakat sebagai pembelajar di luar lingkungan keluarga dan



sekolah. Gambaran dari jalinan kemitraan antara keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat dapat dipahami pada gambar di bawah ini :



Gambar 2. Model Jalinan Kemitraan dalam Pendidikan
Sumber : Roadmap Pendidikan Keluarga Bindikel

Konsep kemitraan diatas sesuai dengan konsep dari Ki Hadjar Dewantara mengenai tri pusat pendidikan (Ahmad, 2001) yang memberikan pemahaman bahwa tri pusat pendidikan sebagai landasan berpikir, bertindak membangun karakter anak dimulai tanpa mengabaikan satuan pendidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu:



- 1) Lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang orangtua sebagai penanggungjawab dalam memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak dengan baik.
- 2) Sekolah menjadi tempat berproses anak karena tidak semua tugas mendidik dilaksanakan oleh orangtua dalam keluarga terutama berkaitan dengan ilmu pengetahuan maupun ketrampilan. Sehingga sekolah bertanggungjawab atas pendidikan anak selama mereka berada di lingkungan sekolah.
- 3) Masyarakat berdasarkan konteks pendidikan masyarakat merupakan lingkungan sekolah dan keluarga. Pendidikan dalam masyarakat telah dimulai ketika masa anak beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan sekolah. Sehingga ragam pendidikan yang ada di masyarakat lebih banyak meliputi pembentukan kebiasaan. Pengertian, sikap, dan minat



maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Oleh karena itu, konsep kemitraan keluarga dan satuan pendidikan dapat diartikan sebagai aktivitas keterlibatan orangtua dalam pendidikan di rumah maupun dalam kegiatan – kegiatan di satuan pendidikan. Selain itu, kemitraan yang terjalin antara keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki andil dalam perubahan perilaku anak hingga pencapaian prestasi belajar anak. Lingkungan yang lebih besar berpengaruh pada kegiatan belajar adalah orangtua karena pembiasaan tersebut sudah dimulai sejak masa kanak – kanak.

Selanjutnya, pelibatan keluarga pada satuan pendidikan sebagaimana dimaksud oleh peraturan menteri dan peraturan dirjen adalah proses dan/atau cara keluarga untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Adapun satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan kesetaraan. Pengertian penyelenggaraan pendidikan itu sendiri adalah kegiatan pelaksanaan



komponen sistem pendidikan pada satuan atau program pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan agar proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Adapun pelibatan keluarga pada satuan pendidikan bertujuan untuk:

- a. meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab bersama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan;
- b. mendorong penguatan pendidikan karakter anak;
- c. meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak;
- d. membangun sinergitas antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat; dan
- e. mewujudkan lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Secara khusus, penguatan pendidikan karakter anak dirumuskan sebagai gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah



raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental.

Selanjutnya, untuk menjaga semangat dasar dalam melibatkan keluarga pada satuan pendidikan diterapkanlah prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. persamaan hak;
- b. semangat kebersamaan dengan berasaskan gotong-royong;
- c. saling asah, asih, dan asuh; dan
- d. mempertimbangkan kebutuhan dan aspirasi Anak.

Bentuk keterlibatan keluarga pada satuan pendidikan. Secara keseluruhan ketetapan peraturan menentukan 10 bentuk kegiatan wajib:

- a. menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan;
- b. mengikuti kelas orangtua/ wali;
- c. menjadi narasumber dalam kegiatan di satuan pendidikan;
- d. berperan aktif dalam kegiatan pentas kelas akhir tahun pembelajaran;



- e. berpartisipasi dalam kegiatan kokurikuler, ekstra kurikuler, dan kegiatan lain untuk pengembangan diri anak;
- f. bersedia menjadi anggota komite sekolah;
- g. berperan aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komite sekolah;
- h. menjadi anggota tim pencegahan kekerasan di satuan pendidikan;
- i. berperan aktif dalam kegiatan pencegahan pornografi, pornoaksi, dan penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA); dan
- j. memfasilitasi dan/atau berperan dalam kegiatan penguatan pendidikan karakter anak di satuan pendidikan.

Namun demikian, hanya 4 kegiatan prioritas yang hendak dikawal sehingga perlu diteliti melalui studi pendahuluan yaitu: (1) menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan; (2) mengikuti kelas orangtua/ wali; (3) menjadi narasumber dalam kegiatan di satuan pendidikan; dan (4) berperan aktif dalam kegiatan pentas kelas akhir tahun pembelajaran. Adapun tema umum kelas orangtua yang diprioritaskan adalah: (a)



menumbuhkan nilai-nilai karakter anak di lingkungan keluarga; (b) memotivasi semangat belajar anak; (c) mendorong budaya literasi; dan (c) memfasilitasi kebutuhan belajar Anak.

C. Paguyuban Orangtua/ Wali di Tingkat Kelas

Pengorganisasian orangtua/wali murid ke dalam Paguyuban Orangtua/Wali di tingkat kelas atau sering disebut Paguyuban Kelas merupakan salah satu strategi pelaksanaan pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan.

Pengorganisasian program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan diawali dengan kegiatan yang dikemas secara informal agar orangtua/wali merasa nyaman dan tergerak untuk berpartisipasi secara aktif. Secara bertahap pelibatan diarahkan pada bentuk kegiatan yang formal. Paguyuban Orangtua/Wali atau Paguyuban Kelas merupakan media organisasi untuk membangun pola pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan.

Pembentukan paguyuban ini dimaksudkan agar semua orangtua/wali dapat terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pelibatan keluarga. Dalam media



paguyuban ini pihak sekolah berfungsi sebagai inisiator, fasilitator dan pengendali, sehingga sekolah dapat:

1. mensosialisasikan program dan kegiatan pelibatan keluarga kepada semua orangtua/wali agar orangtua/wali dapat memahami dan tergugah untuk berpartisipasi aktif;
2. mengidentifikasi orangtua/wali yang aktif dan tidak aktif beserta alasannya, untuk didiskusikan dengan orangtua/wali yang aktif agar diperoleh solusinya;
3. langkah awal kegiatan pelibatan keluarga di sekolah melalui komunikasi tentang perkembangan siswa;
4. memelihara komunikasi agar terjadi keselarasan antara sekolah dan keluarga mengenai pola pendidikan, pengasuhan, pengarahan, dan motivasi;
5. berdiskusi untuk mencari solusi berbagai masalah yang dihadapi siswa/anak, sekolah dan keluarga.



D. Strategi Pelaksanaan

Pengembangan model dilaksanakan di dua lokasi:

1. Sekolah Dasar Negeri Bunder I, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Sekolah Dasar Negeri Gembongan, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta

Proses kegiatan lapangan mengikuti kalender akademik sekolah, yaitu sejak bulan Juli 2018 saat hari pertama masuk sekolah hingga bulan Mei 2019 pada saat pentas akhir tahun. Adapun proses akademik riset aksi tahun ini akan dilakukan menyesuaikan kesiapan anggaran lembaga yaitu mulai bulan September sampai dengan bulan Oktober 2018.

1. Metode Pengembangan

Secara garis besar pengembangan mengikuti corak *research & development (R&D)* karena bertujuan untuk menghasilkan suatu produk berupa model yang dimaksud. Jenis penelitiannya kualitatif, dengan proses kerja kolaborasi *participatory action research (PAR)*. Oleh karena metode PAR ini pada



dasarnya merupakan metode gerakan sosial, padahal pengembangan model mengandung sifat ujicoba yang tak terhindarkan bersemangat eksperimental, maka riset aksi partisipatif secara teoretik tidak bisa sepenuhnya dilaksanakan. Bagian riset aksi yang bisa dilaksanakan adalah bagian-bagian proses dan unsur pelibatan peserta ujicoba model secara partisipatif, kolaboratif dan emansipatif.

Produk yang dihasilkan dari penelitian dan pengembangan ini adalah prototype model pembelajaran klinik pelibatan keluarga pada satuan pendidikan, terutama dalam hal 4 (empat) program kegiatan: (1) pertemuan orangtua; (2) kelas orangtua; (3) kelas inspirasi; dan (4) pentas akhir tahun. Metode yang dipergunakan meliputi metode deskriptif dan evaluatif. Metode deskriptif dipergunakan untuk menghimpun kondisi yang ada di lapangan.

Selanjutnya, metode evaluatif dipergunakan untuk mengevaluasi kelayakan model kemitraan sekolah dan keluarga untuk menumbuh-kembangkan sikap peduli teman sebaya yang diwujudkan dalam bentuk desain model kemitraan keluarga dan sekolah dan panduan pembelajaran. Melalui evaluasi produk dan proses uji coba tersebut diharapkan dapat



diperoleh masukan tentang kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan dari produk yang menggunakan model desain yang dikembangkan oleh Depdiknas (2008). Pengembangan model kemitraan sekolah dan keluarga dalam bentuk pelatihan pelibatan orang tua pada satuan pendidikan dilakukan dengan prosedur pengembangan model Borg and Gall yang dimodifikasi.

2. Subyek Penelitian

Peserta kegiatan riset aksi model konseptual terdiri dari:

NO	UNSUR	JUMLAH	ASAL
1	Orangtua Siswa Kelas IV	40	2 Sekolah
2	Guru Kelas IV	2	2 Sekolah
3	Komite Sekolah	2	2 Sekolah
4	Pengurus Paguyuban	2	2 Sekolah

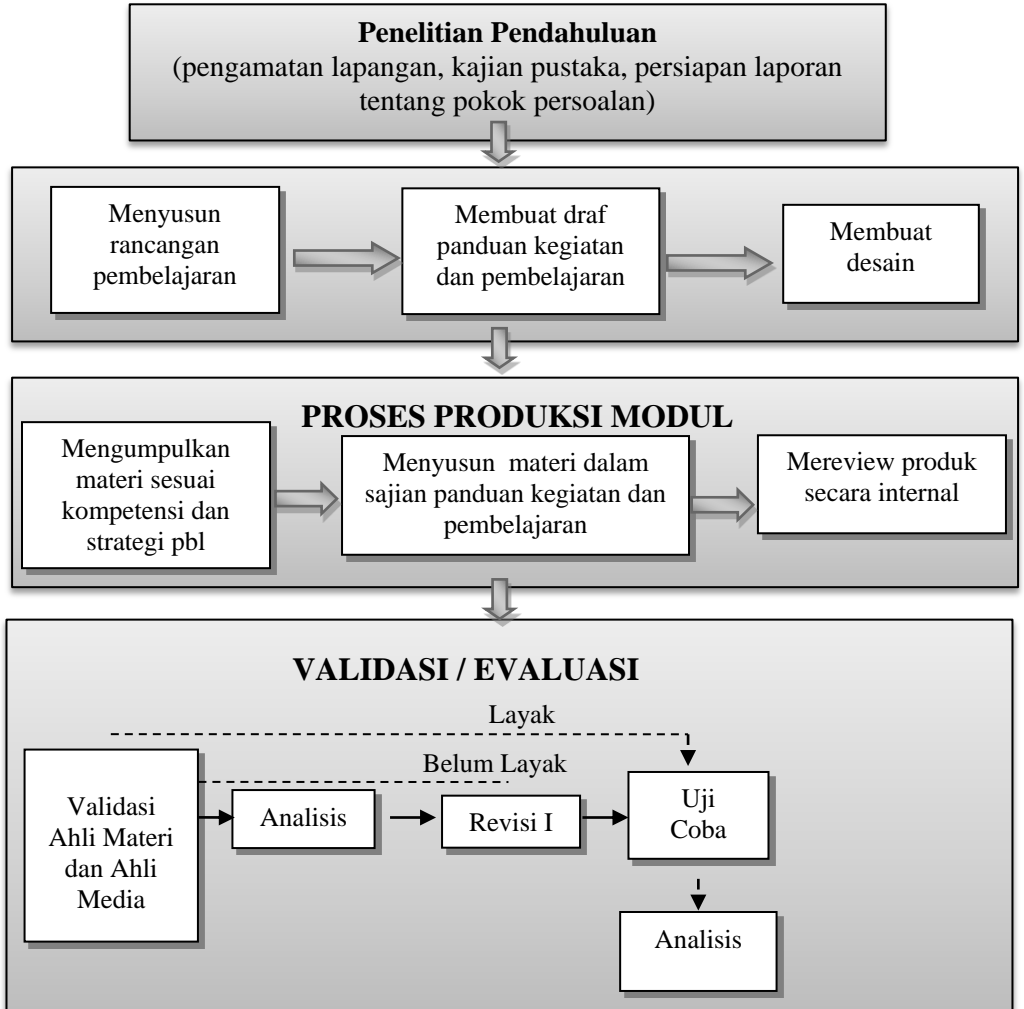


3. Prosedur Pengembangan

Prosedur penelitian dan pengembangan menurut Borg & Gall (2003: 772) pada dasarnya terdiri atas dua tujuan utama, yaitu : (1) mengembangkan produk, dan (2) menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan. Prosedur atau langkah kerja dalam penelitian ini meliputi; 1) penelitian pendahuluan, 2) membuat disain, 3) produksi panduan kegiatan dan pembelajaran, serta 4) uji coba produk. Secara rinci langkah- langkah pengembangan sebagai berikut: 1) *research and information collecting*, 2) *planning*, 3) *develop preliminary form of product*, 4) *preliminary field testing*, 5) *main product revision*, 6) *main field testing*. 7) *operational product revision*, 8) *operational field testing*, 9) *dissemination and implementation*.



Langkah-langkah prosedur pengembangan yang dilakukan tergambar pada bagan dibawah ini:



Langkah prosedur pengembangan model klinik pelibatan keluarga di satuan pendidikan selengkapnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Penelitian Pendahuluan

Langkah pertama adalah penelitian dan pengumpulan data awal. Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui proses pelibatan orangtua di sekolah dasar. Dari penelitian awal ini akan dapat diketahui berbagai potensi dan masalah yang dihadapi sehingga dapat menganalisis kebutuhan dari sasaran program. Data yang dikumpulkan meliputi:

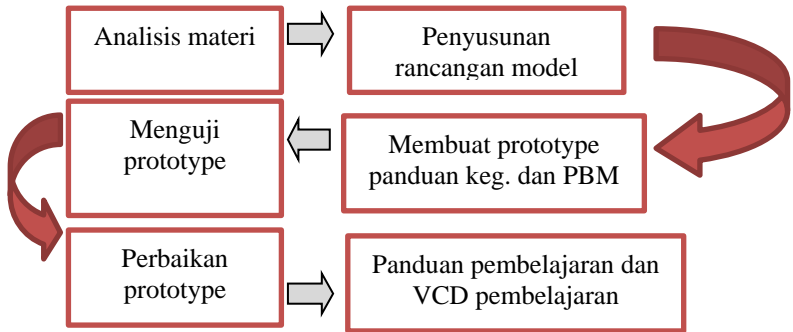
- a. karakteristik orangtua dari siswa/i di sekolah
- b. pengetahuan dan keterampilan guru dan orangtua terkait pelibatan keluarga;
- c. hambatan - hambatan pelibatan orangtua di sekolah;
- d. proses kegiatan pelibatan orangtua di sekolah;

b) Menyusun Desain Pengembangan

Langkah kedua, *planning* adalah menyusun rencana produk yang akan dikembangkan. Perencanaan meliputi alur proses pengembangan, cakupan model klinik pelibatan keluarga, sistematika penyajian materi, proses produksi, uji coba, evaluasi, dan penyempurnaan.



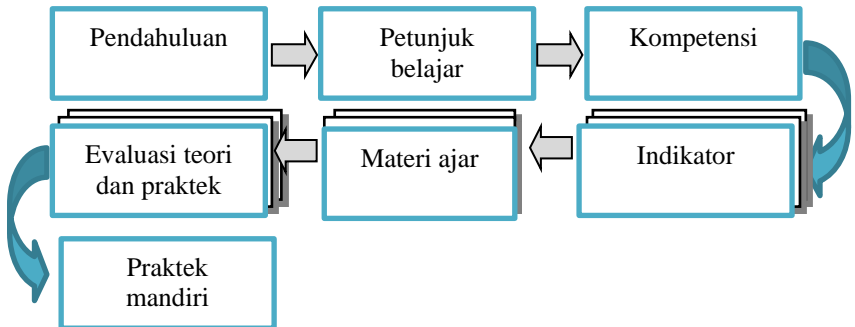
a. Alur proses pengembangan



b. Cakupan materi

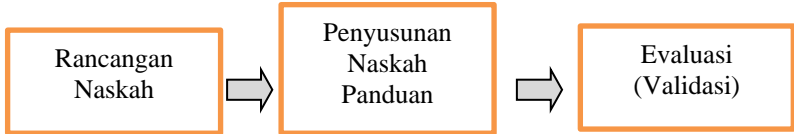
c. Sistematika panduan Pembelajaran

Sistematika penyajian materi tergambar pada bagan dibawah ini.



c) Proses produksi

Proses produksi panduan kegiatan dan pembelajaran tergambar sebagai berikut :



4. Penyusunan Model

- a) Koordinasi awal dengan kepala sekolah masing-masing
- b) Koordinasi dengan instansi terkait
- c) Menyiapkan bahan-bahan akademik
- d) Menyiapkan administrasi kegiatan
- e) Menyiapkan tim kerja lapangan
- f) Rekrutmen calon peserta melalui kepala sekolah masing-masing
- g) Koordinasi pelaksanaan kegiatan
 - 1) Studi pendahuluan
 - 2) Menyusun laporan
 - 3) *Focus group discussion* hasil studi pendahuluan
 - 4) Revisi laporan studi pendahuluan
 - 5) Menyusun desain dan draft model



- 6) Seminar desain ujicoba model/riset aksi dan draft model
- 7) Revisi-revisi naskah akademik dan penyempurnaan draft serta bahan pendukung

5. Pelaksanaan Uji Coba Model

- a) Koordinasi awal dengan kepala sekolah masing-masing
- b) Koordinasi dengan instansi terkait
- c) Menyiapkan bahan-bahan akademik
- d) Menyiapkan administrasi kegiatan
- e) Menyiapkan tim kerja lapangan
- f) Rekrutmen calon peserta melalui kepala sekolah masing-masing
- g) Koordinasi pelaksanaan kegiatan
 - 1) Pelaksanaan proses riset aksi
 - 2) Pengumpulan data dan perbaikan *on going process*



BAGIAN II

DESAIN MODEL KLINIK PELIBATAN KELUARGA DI SATUAN PENDIDIKAN

A. Pengantar

Pelaksanaan pelibatan keluarga pada satuan pendidikan di Yogyakarta selama ini : (1) telah ada sosialisasi pelibatan orangtua dan paguyuban orangtua kelas pada kedua sekolah; (2) esensi tujuan, prinsip dan kelompok kegiatan telah terwujud pada kedua sekolah; (3) pertemuan orangtua sudah terlaksana pada kedua sekolah, suasana menyenangkan, materi musyawarah sesuai kebutuhan dan bermanfaat, belum semua keputusan bisa dilaksanakan dengan lancar sesuai yang dimaksud, kehadiran orangtua belum utuh, biaya ditanggung orangtua; (4) kelas orangtua baru terlaksana pada satu sekolah bersamaan pertemuan orangtua pada satu sekolah, suasana menyenangkan, materi sesuai kebutuhan dan bermanfaat, kehadiran orangtua belum utuh, biaya ditanggung orangtua; (5) kelas inspirasi belum terlaksana pada kedua sekolah; (6) pentas akhir tahun kelas belum terlaksana, apresiasi keunggulan sebagian siswa telah dilakukan menumpang acara perpisahan kakak kelas, pentas



akhir tahun sama sama dengan pentas acara kelulusan, sebagian besar biaya ditanggung orangtua; (7) orangtua dan guru ingin kegiatan pelibatan orangtua tidak hanya di seputar sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan masyarakat, kegiatan yang ada belum terstruktur terpadu dan menyeluruh.

Berdasarkan kondisi tersebut ditemukan beberapa hambatan yaitu (1) tidak utuhnya kehadiran orangtua pada pertemuan orangtua menyebabkan kesenjangan informasi dan kebulatan tekad paguyuban; (2) kesenjangan informasi dan kebulatan tekad menyebabkan ketidaklancaran pelaksanaan kegiatan yang telah diputuskan atau disepakati melalui musyawarah paguyuban; (3) kerancuan kegiatan pertemuan orangtua dengan kelas orangtua, pentas akhir tahun dengan pentas kelulusan, kelas inspirasi dengan ekstra kurikuler yang dibantu orangtua mengaburkan identitas dan optimalisasi program; (4) pelibatan orangtua pada satuan pendidikan menggelincirkan paham bahwa orangtua menjadi sibuk mengurus kegiatan (anak di) sekolah karena keterbatasan sumber daya sekolah, lupa bahwa bagian paling penting adalah mengurus pendidikan



keluarga/rumah tangga di rumah dan membangun suasana kondusif di lingkungan masyarakat agar sinergis dengan sekolah demi keberhasilan pendidikan anak; (5) bergiatnya orangtua di lingkungan sekolah yang terbelenggu hari atau jam sekolah anak menjadi kendala bagi yang kesulitan mengatur waktu hadir di sekolah; (6) makin banyak kegiatan yang diprogramkan, semakin banyak orangtua mengeluarkan biaya di luar anggaran.

Oleh karena itu, permasalahan mengerucut pada: (1) pemahaman forma dan saripati Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017/ Perdirjen Paud dan Dikmas Nomor 127 Tahun 2017 belum melembaga/ mengakar di sekolah dan diri orangtua siswa/paguyuban sehingga kurang lincah dalam penerapan dan pelibatan orangtua; (2) satuan-satuan kegiatan pelibatan orangtua pada satuan pendidikan belum sinergis, komprehensif, utuh, terpadu dan terstruktur secara sistematis dan sistemik, sehingga kurang efisien berbanding efektivitasnya; (3) belum mapannya struktur kegiatan yang terinkorporasi pada sistem pembelajaran yang menyangkut pengolahan kurikulum dan penerapan metode pembelajaran menjadikan belum optimalnya pendaya-



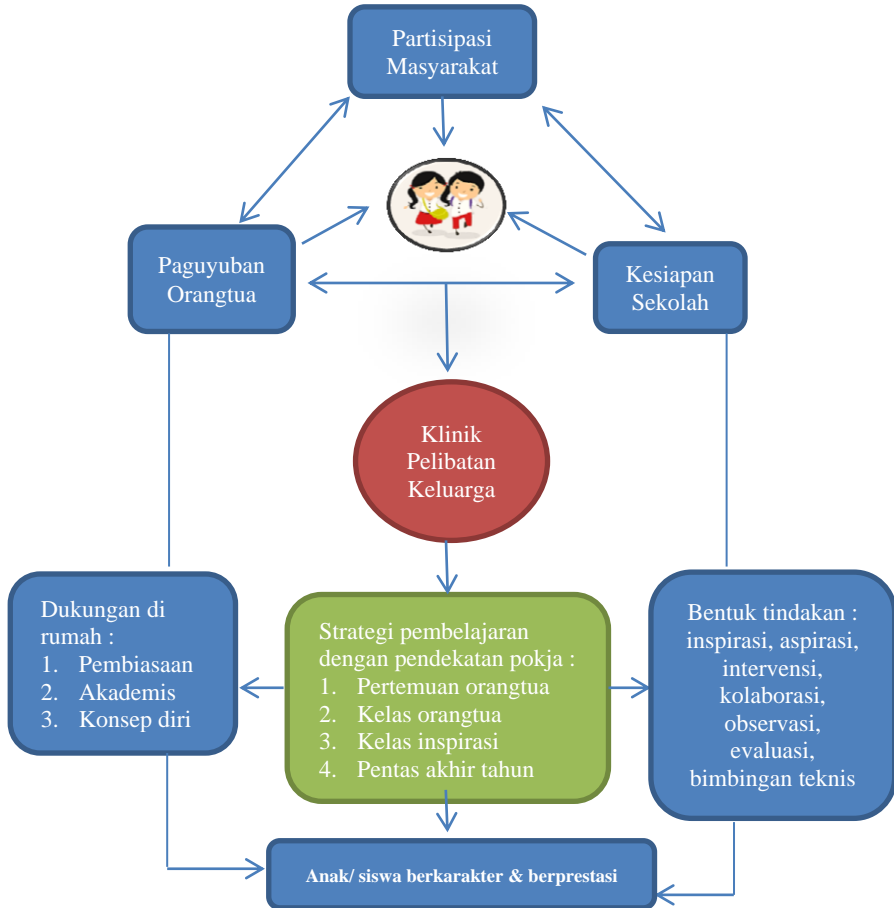
gunaan anggaran sekolah dan pemborosan gerak dan waktu orangtua sehingga menggelembungkan waktu, tenaga, pikiran pergerakan dan biaya yang harus ditanggulangi orangtua. Dengan demikian untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan adanya pengembangan model klinik pelibatan keluarga di satuan pendidikan.

B. Desain Model

Berdasarkan studi pendahuluan dan tinjauan-tinjauan teoretik di atas, akhirnya dapat dirumuskan model sebagai alternatif solusi untuk akar permasalahan dari pelaksanaan pelibatan orangtua di satuan pendidikan. Klinik pelibatan orangtua di satuan pendidikan dengan menggunakan pendekatan kelompok kerja sebagai strategi pembelajaran menjadi pengembangan dari pelibatan orangtua di satuan pendidikan dasar. Desain model di bawah ini terangkum dalam kata kunci: kebutuhan bersama, keterlibatan aktif, kerjasama kelompok dan berproses bersama.



Adapun desain kerangka konseptual model klinik pelibatan keluarga di satuan pendidikan seperti yang tergambar dalam diagram di bawah ini :



Gambar 1. Desain model klinik pelibatan keluarga di satuan pendidikan



Berdasarkan diagram model klinik pelibatan keluarga di satuan pendidikan dipahami bahwa keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi tri pusat pendidikan yang mempengaruhi dan membentuk karakter anak. Sehingga tri pusat pendidikan yang selalu bersinergi akan berdampak pada kemajuan pendidikan anak. Sudah terbentuknya paguyuban orangtua, kesiapan pihak sekolah yang sudah mendapatkan sosialisasi mengenai pelibatan keluarga dan adanya partisipasi masyarakat menjadi dasar dalam pengembangan model pelibatan keluarga.

Beberapa permasalahan yang mendasar dalam pelaksanaan pelibatan keluarga diantaranya yaitu masih rendahnya kehadiran orangtua dan masih kurang efektifnya kegiatan pelibatan keluarga disebabkan oleh ketidakpahaman dan masih adanya kerancuan dalam mengimplementasikan kebijakan yang ada dalam Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017/ Perdirjen Paud dan Dikmas Nomor 127 Tahun 2017. Dengan demikian, tim pengembang menggunakan strategi pendekatan kelompok kerja (pokja) untuk dapat lebih mengaktifkan peran dari orangtua dalam pendidikan anak. Adapun bentuk tindakan yang dapat dilakukan oleh pihak



sekolah yaitu melalui pemberian inspirasi, aspirasi, intervensi, kolaborasi, observasi, evaluasi dan bimbingan teknis.

Pembagian pokja dari model tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orangtua dalam pendidikan anak, sehingga orangtua tidak kesulitan dalam memberikan dukungan kepada anak saat berada di rumah. Adapun bentuk dukungan orangtua di rumah yaitu pembiasaan, akademis dan konsep diri. (1) pembiasaan, yang meliputi menjalin komunikasi dengan guru, menghadiri kegiatan sekolah, terlibat organisasi di sekolah dan membangun koneksi dengan komunitas, (2) akademis, meliputi penyediaan materi pendukung belajar, membantu anak membuat keputusan, membuat aturan yang disepakati bersama dan berdiskusi dengan anak tentang pendidikan, (3) konsep diri, meliputi menjalin interaksi emosional, terlibat dalam kegiatan rekreasi bersama, mengasuh dan membangun komunikasi dengan anak. Dengan demikian, tujuan perantara dalam model ini yaitu dapat mewujudkan anak yang berkarakter dan berprestasi.



C. Sasaran

Sasaran dari pelaksanaan sesuai dengan tujuan utama dari pengembangan model ini yaitu orangtua di sekolah dasar. Mengingat bahwa tujuan utama dari pengembangan model ini adalah untuk memberikan alternatif solusi pada pelaksanaan pelibatan orangtua di satuan pendidikan. Dalam pelaksanaan model ini yaitu para orangtua di SD Negeri Bunder 1 dan SD Negeri Gembongan. Pemilihan paguyuban orangtua yaitu paguyuban orangtua kelas IV, karena orangtua kelas IV dirasa sudah lebih mengenali karakter dan lingkungan sekolah. Selain itu, orangtua kelas IV dapat menjadi *role model* untuk paguyuban orangtua di kelas bawah yaitu kelas 1 sampai 3. Sehingga pemilihan tersebut berdasarkan dengan pertimbangan – pertimbangan yang mendasar.

D. Tujuan

Melalui metode riset aksi ini bertujuan mendapatkan model pembelajaran klinik pelibatan keluarga di satuan pendidikan melalui pendekatan kelompok kerja, sekaligus dalam rangka melakukan pendampingan terhadap sekolah dan paguyuban orangtua (paguyuban kelas), dalam melaksanakan 4



(empat) program prioritas: (1) pertemuan orangtua; (2) kelas orangtua; (3) kelas inspirasi; dan (4) pentas akhir tahun sesuai Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017/Perdirjen Nomor 127 Tahun 2017.

E. Pelaksanaan

1) Persiapan

Kegiatan persiapan dalam model klinik pelibatan orangtua di satuan pendidikan dengan pendekatan pokja terbagi menjadi beberapa langkah. Di antara nya yaitu :

- a) Membentuk paguyuban orangtua (kelas)
- b) Mensosialisasikan urgensi dari pelibatan orangtua di satuan pendidikan
- c) Diskusi bersama terkait kegiatan pelibatan orangtua di sekolah
- d) Pembagian kelompok kerja menjadi empat, yaitu pokja pertemuan orangtua, kelas orangtua, kelas inspirasi dan pantas akhir tahun.

2) Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan sudah dilaksanakan, maka langkah selanjutnya antara lain :



- a) Mengadakan pertemuan masing – masing pokja untuk menyusun rencana kegiatan
- b) Mensosialisasikan rencana kegiatan selama satu tahun ajaran dalam pertemuan bersama seluruh pokja dengan pihak satuan pendidikan
- c) Berkoordinasi dalam tahap persiapan dari kegiatan tiap pokja dengan satuan pendidikan maupun lembaga mitra
- d) Menyelenggarakan kegiatan sesuai dengan rencana kegiatan yang sudah disusun sebelumnya

3) Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara lisan maupun non lisan (angket) di akhir pertemuan dengan orangtua. Evaluasi lisan dengan meminta masukan baik dari orangtua dan guru mengenai pelaksanaan kegiatan pertemuan orangtua. Hal ini bertujuan agar dapat langsung di diskusikan bersama. Selain disampaikan secara lisan, penyampaian saran dan masukan di tulis secara tulisan untuk menjadi bukti secara tertulis.



F. Media

Media yang dibutuhkan dalam kegiatan ini sangat dipengaruhi oleh jenis dan bentuk kegiatan yang akan dilakukan, tujuan serta kondisi dari peserta. Misalnya : media cetak seperti buku panduan ataupun *handout* materi, ATK, LCD, dan media lain yang relevan.

G. Bahan ajar

Bahan ajar dapat berupa panduan atau pedoman yang digunakan dalam pelaksanaan tiap kegiatan pokja. Bahan ajar berupa buku berisi panduan pelaksanaan yang disesuaikan dengan kebutuhan tiap – tiap pokja.

H. Lembaga mitra

Pelaksanaan kegiatan pelibatan orangtua di satuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar apabila dapat bersinergi bersama individu atau lembaga pendidikan maupun lembaga lain yang dapat mendukung kegiatan – kegiatan pelibatan orangtua sesuai dengan kebutuhan. Seperti : Dinas pendidikan DIY, Balai Pengembangan PAUD dan DIKMAS Yogyakarta, Akademisi, Praktisi, Alumni, dan lain lain.



I. Penilaian

Penilaian yang dimaksud dalam hal ini dilakukan dalam bentuk monitoring dan evaluasi. Monitoring dilakukan selama kegiatan, mulai dari persiapan sampai tahap pendampingan. Sedangkan evaluasi dilakukan di tiap tahapan pelaksanaan baik secara lisan maupun non lisan (angket). Penilaian dilakukan bersama antara tim pengembang, sasaran, satuan pendidikan dan lembaga mitra yang terkait.



BAGIAN III

PERAN KELOMPOK KERJA (POKJA)

A. Pengertian POKJA

Kelompok kerja merupakan pola pokok kerjasama antaranggota paguyuban orangtua (paguyuban kelas) dalam rangka berbagi partisipasi yang akan dikembangkan dalam model, maka beberapa rujukan tentang kelompok kerja perlu diserap.

Kelompok diartikan sebagai dua individu atau lebih yang berinteraksi dan saling bergantung dan tergabung untuk mencapai sasaran tertentu. pendapat lain menjelaskan bahwa kelompok didefinisikan sebagai kumpulan dua orang atau lebih yang berinteraksi satu sama lain sedemikian rupa sehingga perilaku atau kinerja seseorang dipengaruhi oleh kinerja atau perilaku anggota yang lain. Kemudian menurut V.G. Kondalkar (2006) memberikan pemahaman bahwa *a work group is collection of two or more individuals, working for a common goal and are interdependent. They interact significantly to achieve a group objective.*

Dengan demikian, kelompok kerja adalah suatu kelompok yang berinteraksi untuk membagi informasi dan mengambil keputusan untuk membantu tiap



anggota dalam bidang tanggungjawabnya. Selanjutnya karakteristik kelompok menurut Reitz yaitu adanya dua orang atau lebih, adanya interaksi satu sama lain, adanya rasa saling membagi beberapa tujuan yang sama, dan memiliki kesadaran bahwa dirinya bagian dari suatu kelompok.

Adapun teori – teori yang mendasari pembentukan kelompok antara lain :

- 1) teori *propinquity* (teori kedekatan) yaitu seorang berhubungan dengan orang lain disebabkan karena adanya kedekatan ruang dan daerahnya;
- 2) teori *interaksi* oleh George Homnas yaitu aktivitas-aktivitas, interaksi-interaksi, dan sentimen-sentimen (perasaan atau emosi);
- 3) teori Keseimbangan (*a balance theory of group formation*) oleh Theodore Newcomb yaitu seseorang tertarik pada yang lain adalah didasarkan atas kesamaan sikap di dalam menanggapi suatu tujuan;
- 4) teori Pertukaran (*exchange theory*) oleh Thibaut dan Kelley tahun 1959 yaitu teori propinquity, interaksi, keseimbangan, semuanya memainkan peranan di dalam teori pertukaran ini;
- 5) teori alasan praktis Menekankan pada motif atau menelaah maksud orang berkelompok, mengacu



pada teori kebutuhan Maslow. *The group itself is the source of needs* (Kelompok itu sendiri mampu memenuhi kebutuhannya sendiri).

Alasan seseorang cenderung berkelompok antara lain:

- 1) *Rasa aman*. Dengan bergabung dalam kelompok seseorang berharap akan merasa aman karena tidak sendirian lagi dalam menggapai harapan.
- 2) *Status dan harga diri*. Dengan bergabung dalam kelompok tersebut maka anggota-anggotanya akan merasa harga diri dan statusnya menjadi semakin tinggi di masyarakat.
- 3) *Interaksi dan afiliasi*. Seseorang bergabung dalam kelompok untuk memenuhi salah satu kebutuhan manusia yang paling mendasar yaitu sosialisasi dan afiliasi.
- 4) *Kekuatan*. Dengan bergabung dalam kelompok maka seseorang akan merasa memiliki kekuatan untuk meraih impian dan harapannya.
- 5) *Pencapaian tujuan*. Dengan bergabung dalam kelompok, tujuan akan lebih mudah dicapai dibanding bila sendirian.



6) *Kekuasaan*. Dengan bergabung dalam kelompok maka seseorang berkesempatan untuk mempengaruhi orang lain.

Meskipun demikian, untuk dapat berkelompok dengan baik ada tahapan dalam pembentukannya.

- 1) *Forming (pembentukan)*. Pada tahap ini, kelompok baru saja dibentuk dan diberikan tugas. Anggota kelompok cenderung untuk bekerja sendiri dan walaupun memiliki itikad baik namun mereka belum saling mengenal dan belum bisa saling percaya. Waktu banyak dihabiskan untuk merencanakan, mengumpulkan informasi dan mendekatkan diri satu sama lain.
- 2) *Storming (pancaroba)*. Pada tahap ini kelompok mulai mengembangkan ide-ide berhubungan dengan tugas yang mereka hadapi. Akan tetapi masih sering muncul konflik dan saling curiga sesama anggota. Pada beberapa kasus, tahap storming cepat selesai. Namun ada pula beberapa Kelompok yang mandek pada tahap ini.
- 3) *Norming (pembentukan/pengaturan norma)*. Membentuk nilai-nilai dan aturan untuk kebersamaan ditandai dengan mulai mau menerima perbedaan.



perkembangan hubungan kelompok menunjukkan kepaduan dan saling mengenal.

- 4) *Performing (berprestasi/melaksanakan)*. Kelompok pada tahap ini dapat berfungsi dalam menyelesaikan pekerjaan dengan lancar dan efektif tanpa ada konflik yang tidak perlu, anggota kelompok saling tergantung satu sama lainnya dan mereka saling respek dalam berkomunikasi.
- 5) *Anjourning (pengakhiran)*. Adalah tahap yang terakhir dimana proyek berakhir dan kelompok membubarkan diri.

Kelompok Kerja memiliki ciri utama berinteraksi untuk membagi informasi & mengambil keputusan untuk membantu tiap anggota dalam bidang tanggung jawabnya. Oleh karena itu cenderung merupakan sumbangan individual tanpa berkesempatan koordinasi formal. Sedangkan tim kerja memiliki ciri pokok upaya individu untuk menghasilkan suatu kinerja yang lebih besar dari jumlah masukan - masukan individual. Untuk itu memerlukan koordinasi maksimal untuk sumbangan individualnya.

Meskipun secara formal model tidak akan membentuk tim kerja, namun perlu belajar sesuatu tentang tim kerja. Tim ialah sekelompok orang dengan



keahlian yang saling melengkapi yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yang bertanggung jawab dengan memberikan yang terbaik. Tim kerja adalah kelompok yang upaya-upaya individunya menghasilkan suatu kinerja yang lebih besar daripada jumlah dari masukan-masukan individual. Tim kerja memiliki corak:

1) *Tim pemecahan masalah*

Terdiri dari 5 sampai 12 orang dari satu departemen yang bertemu selama beberapa jam tiap pekan untuk membahas cara-cara memperbaiki kualitas, efisiensi, dan lingkungan kerja

2) *Tim Kerja Pengelolaan diri*

Tersusun atas 10 sampai 15 orang yang memikul tanggung jawab dari mantan penyelia mereka. Lazimnya hal ini mencakup pengawasan kolektif atas kecepatan kerja, penentuan penugasan kerja organisasi dari rehat (istirahat), dan pilihan kolektif prosedur pemeriksaan

3) *Tim Fungsional Silang*

Kelompok orang dari tingkat hierarkis yang kira-kira sama, tetapi dari bidang kerja yang berlainan. Mereka berkumpul untuk bertukar informasi,



mengembangkan gagasan baru dan memecahkan masalah serta mengkoordinasikan proyek yang rumit.

Ukuran tim kerja yang baik cenderung kecil. Bila anggotanya lebih dari 10 sampai 12 maka akan sulit bagi mereka untuk menyelesaikan banyak hal. Sedangkan tentang kemampuannya, tim kerja adalah: (a) orang yang memiliki keahlian teknis; (b) orang berketerampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan; dan (c) memiliki keterampilan mendengarkan dengan baik, memberikan umpan balik, mampu menyelesaikan konflik dan keterampilan dalam hubungan antarpribadi.

Wawasan panjang lebar tentang tim kerja, sebenarnya memberikan perspektif terhadap pertimbangan pembentukan kelompok kerja paguyuban orangtua (paguyuban kelas), yang di satu sisi bersifat sukarela, namun juga pencapaian keberhasilan bersama dengan cara yang lebih teratur demi keunggulan pendidikan anak.



B. Pembagian Peran Tiap Pokja

Adapun pembagian tiap kelompok kerja yang sudah disesuaikan dengan kondisi dan kebijakan seperti di bawah ini:

PERAN TERPADU MASING-MASING KELOMPOK KERJA (POKJA)			
Pokja 1 Pertemuan Orangtua	Pokja 2 Kelas Orangtua	Pokja 3 Kelas Inspirasi	Pokja 4 Pentas Akhir Tahun
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyelenggarakan kegiatan pertemuan orangtua sebagai Pokja (1) Pertemuan Orangtua 2. Memandu sinkronisasi agenda Pokja 2,3,4 3. Menyusun jadwal dan agenda pertemuan orangtua berdasarkan keperluan Pokja 1 sendiri dan keperluan Pokja 2,3,4. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersama Guru Kelas menyusun tema, narasumber dan jadwal Kelas Orangtua 2. Berkoordinasi dan sinkronisasi bersama Pokja lain melalui Pokja 1 3. Melaksanakan Kelas Orangtua 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersama Guru Kelas menyusun tema dan narasumber Kelas Inspirasi 2. Berkoordinasi dan sinkronisasi bersama Pokja lain melalui Pokja 1 3. Bersama Guru Kelas melaksanakan Kelas Inspirasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersama Guru Kelas merencanakan Pentas Akhir Tahun 2. Berkoordinasi dan sinkronisasi bersama Pokja lain melalui Pokja 1 3. Bersama Guru Kelas menyiapkan fokus tema unggulan Pentas Akhir Tahun 4. Melaksanakan Pentas Akhir Tahun

Gambar 2. Peran terpadu masing – masing kelompok kerja



PENUTUP

Terlibat dalam kegiatan di sekolah bukan sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan semua orangtua dengan penuh ketulusan, keikhlasan dan rasa cinta. Mengingat peran dan tugas orangtua yang tidak hanya untuk mendidik anak. Namun perlu diingat bahwa orangtua adalah sosok pertama dan utama dalam membentuk pondasi pembentukan karakter anak. Seiring bertambahnya usia anak, semakin besar rasa ingin tahu anak. Orangtua harus terus belajar dalam mendampingi anak agar menjadi sosok yang berbudi pekerti luhur dan berprestasi.

Pengembangan model pelibatan keluarga melalui strategi pokja ini diharapkan dapat memberikan beberapa pemahaman dan kiat untuk membantu orangtua dalam mendukung anak dengan cara bermitra dengan sekolah. Selain itu juga memberikan pemahaman mengenai bentuk dukungan yang dapat dilakukan di rumah. Dengan pemahaman ini diharapkan orangtua dapat lebih terlibat aktif dalam pendidikan anak. Karena orangtua yang hebat adalah orangtua yang terlibat.



DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Abu & Uhbiyatu, Nur. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017/Perdirjen Paud dan Dikmas Nomor 127 tentang pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan

Sopiah. 2008. *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta:CV. ANDI OFFSET (Penerbit ANDI)

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



MODEL KLINIK PELIBATAN KELUARGA DI SATUAN PENDIDIKAN

Model klinik pelibatan keluarga di satuan pendidikan diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif solusi dalam upaya penguatan tri pusat pendidikan. Model ini dikembangkan dengan strategi pendekatan kelompok kerja.

Pembagian kelompok kerja disesuaikan dengan Permendikbud Nomor 30 tahun 2017/Perdirjen Nomor 127 tahun 2017 yaitu fokus pada paguyuban orangtua (paguyuban kelas), dalam melaksanakan 4 (empat) program prioritas: (1) pertemuan orangtua; (2) kelas orangtua; (3) kelas inspirasi; dan (4) pentas akhir tahun

TIM PENGEMBANG

Balai Pengembangan PAUD dan Dikmas DIY
Jalan Sorowejan Baru No.1, Jomblangan, Banguntapan, Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta. 55198